

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Manajemen Kelas

a. Tinjauan tentang Pengertian Manajemen Kelas

Pengertian umum tentang manajemen menurut beberapa ahli, yaitu T. Hani Handoko mengemukakan bahwa manajemen adalah perencanaan pengorganisasian. Pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.²⁰

Istilah manajemen mengacu kepada proses pelaksanaan aktivitas yang diselesaikan secara efisien dengan melalui pendayagunaan orang lain. Siagian menyebutkan manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan. G.R Terry menyebutkan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya lainnya. Manajemen adalah rangkaian kegiatan yang berupa proses

²⁰ Tadris, Jurnal Pendidikan Islam: *Mengefektifkan Fungsi Manajemen dalam Perbaikan Mutu Pendidikan.*, (Yogyakarta, 2010) Vol. 5 No. 2. Hal 294

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan bersama.²¹

Sedangkan, pengertian pengertian kelas menurut beberapa ahli antara lain, Arikunto menjelaskan pengertian kelas sebagai sekelompok peserta didik yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Jadi, jika ada sekelompok peserta didik yang pada waktu bersamaan menerima pelajaran yang sama tetapi dari guru yang berbeda, maka tidak dapat dinamakan kelas. Sementara Nawawi mengartikan kelas sebagai suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah sebagai satu kesatuan yang diorganisasikan menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar-mengajar yang kreatif untuk mencapai tujuan. Secara sederhana, kelas dapat diartikan sebagai unit kerja terkecil di Sekolah yang digunakan sebagai tempat untuk kegiatan belajar-mengajar.²²

Manajemen kelas adalah keterampilan guru sebagai seorang *leader* sekaligus manager dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.²³

²¹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas*. (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), Hal.

²² Ibid, Hal. 52

²³ Ibid, Hal. 59

Manajemen kelas mengandung pengertian bahwa segala usaha dari perencanaan sampai evaluasi yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan serta memotivasi murid agar dapat belajar dengan baik.²⁴

b. Tinjauan tentang Tujuan Manajemen Kelas

Secara umum, manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian, kegiatan tersebut akan dapat berjalan dengan efektif dan terarah sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas. Sementara secara khusus menurut Salman Rusydie, tujuan dari manajemen kelas sebagai berikut:²⁵

1) Memudahkan kegiatan belajar bagi peserta didik.

Guru dituntut untuk mampu mewujudkan kelas yang ideal bagi kegiatan belajar-mengajar. Kelas sebagai lingkungan belajar harus mampu mendukung peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin. Tentunya sangat sulit bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan potensinya dengan baik jika lingkungan kelas tempat mereka belajar tidaklah mendukung. Peserta didik membutuhkan konsentrasi belajar untuk dapat mencerna, memahami, dan mengerjakan tugas-tugas

²⁴ Maman. Rachman, *Manajemen Kelas*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 1998.), Hal.26

²⁵ Wiyani, *Manajemen Kelas*, Hal.61-63

belajarnya. Itulah sebabnya pengelolaan kelas dapat memudahkan kegiatan belajar bagi peserta didik.

- 2) Mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar-mengajar.

Dengan manajemen kelas yang baik, berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar-mengajar dapat diatasi dengan mudah. Sebagaimana kita ketahui kegiatan belajar-mengajar tidak selamanya berjalan dengan mulus sesuai dengan yang diharapkan. Di dalam perjalanannya, kerap muncul beberapa persoalan, baik yang berasal dari guru, peserta didik, maupun sarana belajar yang terdapat di dalam kelas. Itulah sebabnya mengapa manajemen kelas diperlukan untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut.

- 3) Mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar

Pada sebuah kelas yang ideal, di dalamnya harus terdapat sarana ataupun fasilitas pendukung kegiatan belajar-mengajar. Fasilitas tersebut sangat *urgent* bagi peserta didik guna mempermudah dalam menguasai suatu materi. Itulah sebabnya manajemen kelas diperlukan untuk mengatur penggunaan fasilitas dengan baik sehingga hal itu dapat mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan fasilitas yang ada.

- 4) Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat individunya.

Karakter peserta didik di sebuah kelas sangatlah beragam. Keberagaman tersebut tentu dapat menimbulkan berbagai persoalan. Jika guru tidak mampu mengelolanya dengan baik, pada akhirnya hal itu dapat mengganggu kegiatan belajar-mengajar di kelas. Itulah sebabnya mengapa manajemen kelas dibutuhkan guna membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat-sifat individu peserta didik.

- 5) Membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Manajemen kelas pada dasarnya dapat menjadi sebuah fasilitas bagi para peserta didik saat belajar di kelas. Dengan manajemen kelas yang baik, peserta didik dapat belajar sesuai dengan latar belakang potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

- 6) Menciptakan suasana sosial yang baik di dalam kelas.

Dengan terciptanya suasana sosial yang baik di dalam kelas maka kondisi itu dapat memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, sikap, serta apresiasi yang positif bagi para peserta didik.

- 7) Membantu peserta didik agar dapat belajar dengan tertib.

Suasana kelas yang tertib adalah dambaan setiap guru. Itulah sebabnya di sekolah terdapat tata tertib sekolah dan di kelas juga biasanya terdapat tata tertib. Tidak jarang tata tertib tersebut

hanya ditempel di tembok kelas sebagai hiasan dinding dan masih banyak peserta didik yang melanggarnya. Sebenarnya hal itu tidak perlu terjadi jika guru mampu mengelola kelas dengan baik. Manajemen kelas ditujukan untuk membantu para peserta didik belajar dengan tertib sehingga tujuan belajar secara efektif dan efisien di dalam kelas dapat dicapai.

Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah mengungkapkan manajemen kelas secara lebih khusus yaitu, sebagai berikut :²⁶

- 1) Untuk peserta didik.
 - a) Mendorong peserta didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri.
 - b) Membantu peserta didik mengetahui perilaku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami jika teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
 - c) Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan.
- 2) Untuk guru.
 - a) Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat
 - b) Menyadari kebutuhan peserta didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas pada peserta didik.

²⁶ Wiyani. *Manajemen* Hal. 63

- c) Mempelajari bagaimana merespons secara efektif terhadap tingkah laku peserta didik yang mengganggu.
- d) Memiliki strategi remedial yang lebih komperhensif yang dapat digunakan dalam hubungan dengan masalah perilaku peserta didik yang muncul di dalam kelas.

c. Tinjauan tentang Kegiatan Manajemen Kelas

Kegiatan manajemen kelas dilakukan untuk mendukung terlaksananya program pengajaran yang berkualitas. Setidaknya ada 3 kegiatan inti pada manajemen kelas, sebagai berikut:²⁷

- 1) Menciptakan iklim belajar-mengajar yang tepat.

Dalam kegiatan manajemen kelas diciptaka iklim belajar-mengajar yang tepat. Kegiatan tersebut diarahkan untu mewujudkan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan agar dapat memotifasi peserta didik untuk dapat belajar dengan baik sesuai dengan perkembangan dan kemampuannya.

- 2) Mengatur ruangan belajar.

Ruangan belaja harus didesain sedemikian rupa sehingga tercipta kondisi kelas yang menyenangkan dan dapat memunculkan semangat serta keinginan belajar dengan baik seperti pengaturan meja, kursi, almari, gambar-gambar, pajangan hasil karya peserta didik yang berprestasi, berbagai alat belajar, media pembelajaran dan iringan musik yang sesuai dengan materi pelajaran yang

²⁷ Wiyani, *Manajemen* Hal.61-63

diajarkan atau nuansa musik yang dapat membangun gairah belajar peserta didik. pengaturan ruang kelas yang baik dimaksudkan untuk menanamkan, menumbuhkan, dan memperkuat keberagaman serta perilaku-perilaku peserta didik

3) Mengelola interaksi belajar-mengajar

Belajar-mengajar merupakan sebuah interaksi yang bernilai normatif. Dalam interaksi belajar-mengajar, guru dan peserta didik harus aktif. Tidak mungkin terjadi proses interaksi yang edukatif jika hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatan.

d. Tinjauan tentang Fungsi Manajemen Kelas

Selain memberikan makna penting bagi tercipta dan terpeliharanya kondisi kelas yang optimal, manajemen kelas berfungsi:²⁸

- 1) Memberikan dan melengkapi fasilitas untuk segala macam tugas seperti membantu kelompok dalam pembagian tugas, membantu pembentukan kelompok, membantu kerjasama dalam menemukan tujuan-tujuan organisasi, membantu individu agar dapat bekerja sama dengan kelompok atau kelas, membantu prosedur kerja, mengubah kondisi kelas.
- 2) Memelihara agar tugas-tugas itu dapat berjalan dengan lancar.

²⁸ Mulyadi. *Classroom Manajemen*. (UIN-Malang press: Malang, 2009), Hal.4

e. Tinjauan tentang Indikator Keberhasilan Manajemen Kelas

Menurut Salman Rusydie, jika berbagai kegiatan manajemen kelas dapat dilaksanakan dengan baik, tujuan dari manajemen kelas dapat tercapai. Maka, ada dua kemungkinan yang akan dialami oleh peserta didik sebagai indikator keberhasilan manajemen kelas. Indikator tersebut yaitu:²⁹

- 1) Sebuah manajemen kelas dapat dikatakan berhasil jika sesudah itu setiap peserta didik mampu untuk terus belajar dan bekerja. Peserta didik tidak mudah menyerah dan pasif disaat mereka merasa tidak tahu atau kurang memahami tugas yang harus dikerjakannya. Setidaknya, peserta didik masih menunjukkan semangat dan gairahnya untuk terus mencoba belajar walaupun mereka menghadapi hambatan dan masalah yang sangat sulit.
- 2) Sebuah manajemen kelas juga dapat dikatakan berhasil jika setiap peserta didik mampu untuk terus menerus melakukan pekerjaan tanpa membuang-buang waktu dengan percuma. Artinya, setiap peserta didik akan bekerja secepatnya supaya ia segera dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini akan menjadikan peserta didik mampu menggunakan waktu belajarnya seefektif mungkin.

²⁹ Wiyani. *Manajemen Kelas*, Hal. 67-68

f. Tinjauan tentang Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas

Setelah guru dapat memahami konsep dasar manajemen kelas, hal itu tidak menjamin seorang guru dapat mengelola kelas secara efektif. Sebab, dalam manajemen kelas terdapat prinsip-prinsip mendasar yang juga harus dipahami dengan baik oleh guru. Setidaknya ada enam prinsip yang harus dipahami oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan manajemen kelas yang efektif, yaitu sebagai berikut:³⁰

1) Hangat dan antusias

Guru sebagai seorang manajer kelas dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar hendaknya harus dapat memunculkan dua tahap, yaitu sikap hangat dan antusias. Guru yang bersikap hangat dan antusias tidak hanya disenangi oleh peserta didik, melainkan pula akan menjadi guru yang tidak akan pernah terlupakan bagi mereka (*unforgettable teacher*).

Sikap hangat akan sangat mungkin dimunculkan apabila seorang guru mau dan mampu menjalin ikatan emosional dengan peserta didik. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk membangun ikatan emosional antara guru dengan peserta didik, antara lain sebagai berikut:³¹

- a) Tidak segan untuk menyapa peserta didik terlebih dahulu
- b) Membiasakan diri untuk berjabat tangan dengan peserta didik
- c) Membuka komunikasi dengan peserta didik

³⁰ Wiyani, *Manajemen Kelas*, Hal. 73-87

³¹ *Ibid*, Hal. 74-78

d) Memperlakukan peserta didik sebagai manusia yang sederajat

Untuk menumbuhkan sikap antusiasme guru terhadap peserta didik, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk memotivasi peserta didik. dalam kegiatan belajar-mengajar, motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk memotivasi peserta didik di dalam kelas, yaitu:³²

- a) Menggunakan metode pengajaran dan kegiatan belajar yang beragam
- b) Menjadikan peserta didik sebagai peserta aktif
- c) Memberikan tugas yang proporsional, realistis, dan sesuai dengan materi belajar
- d) Menciptakan suasana kelas yang kondusif
- e) Melibatkan diri untuk membantu peserta didik mencapai hasil belajar
- f) Memberikan penghargaan kepada peserta didik
- g) Menciptakan aktivitas yang melibatkan seluruh peserta didik di dalam kelas
- h) Menghindari penggunaan ancaman.

³² Wiyani, *Manajemen Kelas* Hal. 77-78

2) Tantangan

Kemampuan guru untuk memberikan tantangan kepada peserta didiknya dapat meningkatkan semangat belajar mereka sehingga mereka sehingga hal itu dapat mengurangi kemungkinan munculnya perilaku yang menyimpang. Dalam hal ini dibutuhkan kecakapan dari seorang guru sebagai manajer kelas agar dapat mengemas mata pelajaran yang diajarkan supaya dapat memunculkan perasaan tertantang pada diri peserta didik.

Berikut ini beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam memberikan tantangan kepada peserta didik.

- a) Melakukan evaluasi sederhana secara berkala setiap minggu
- b) Mengaitkan materi pelajaran dengan berbagai fakta di lapangan
- c) Mengajarkan keterampilan hidup dalam kegiatan belajar keada peserta didik

3) Bervariasi

Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, variasi gaya mengajar guru sangatlah dibutuhkan karena dapat menghindari kejenuhan dan kebosanan. Jika peserta didik sudah jenuh dan bosan, dapat dipastikan jalannya transformasi pengetahuan dan transformasi nilai tidak dapat diterima secara maksimal jadi, seorang guru harus menguasai variasi gaya mengajar. Tujuan dari variasi gaya mengajar antara lain:

- a) Untuk menarik dan meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran;
 - b) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minatnya terhadap mata pelajaran yang diajarkan;
 - c) Menanamkan perilaku yang positif pada peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar;
 - d) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya.
- 4) Keluwesan

Keluwesan berasal luwes. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, luwes diartikan sebagai sesuatu yang pantas, menarik, tiak kaku, tidak canggung, dan mudah menyesuaikan. Sementara keluwesan adalah perbuatan yang luwes. Keluwesan dalam konteks manajemen kelas merupakan keluwesan perilaku guru untuk mengubah metode mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi kelas untuk mencegah kemungkinan munculnya gangguan belajar pada peserta didik serta untuk menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif dan efektif.

- 5) Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya mengajar dan mendidik menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan peserta didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal yang positif, yaitu

penekanan yang dilakukan oleh guru terhadap perilaku peserta didik yang positif. Penekanan tersebut dapat dilakukan oleh guru dengan memberikan penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya kegiatan belajar-mengajar.

Komentar-komentar yang positif dapat diberikan oleh guru kepada peserta didik yang berperilaku positif. Banyak peserta didik yang merasa percaya diri akan performa dan kemampuan mereka dengan komentar tersebut. Itulah guru harus menghindari penggunaan komentar yang negatif. Guru harus selektif dalam menggunakan kata-kata dan berbicara dengan peserta didik di dalam kelas.³³

6) Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari kegiatan manajemen kelas adalah menjadikan peserta didik dapat mengembangkan disiplin pada diri sendiri sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif di dalam kelas. Itulah sebabnya guru diharapkan dapat memotivasi peserta didiknya untuk melaksanakan disiplin diri dan menjadi teladan dalam pengendalian diri serta pelaksanaan tanggung jawab.

Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa Latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan peserta didik. Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh guru

³³ Wiyani, *Manajemen Kelas* Hal. 84-85

kepada peserta didiknya. Perintah tersebut diberikan kepada peserta didik agar ia mau melakukan apa yang diinginkan oleh guru.

Kemudian dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, disiplin diartikan dengan tata tertib, ketaatan dan bidang studi. Tata tertib merupakan peraturan yang harus ditaati. Jika ada yang tidak menaati, si pelanggar akan mendapat hukuman. Inilah sebabnya pada umumnya orang sering mengaitkan antara disiplin dengan peraturan hukuman.

Secara sederhana, disiplin juga dapat diartikan sebagai sikap tertib, taat, dan patuh sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Jadi, ada dua hal yang dapat dilakukan oleh guru agar peserta didiknya disiplin, antara lain: Pertama, mendidik peserta didik untuk berperilaku baik. Kedua, mendidik peserta didik untuk menjauhi perilaku yang buruk.

Mendidik peserta didik untuk disiplin tidaklah dapat dilakukan dengan waktu yang singkat, tetapi harus dilakukan dengan waktu yang lama. Oleh karena itu, mendidik peserta didik/ disiplin harus dilakukan sepanjang waktu. Salah satu metode yang efektif adalah dengan menggunakan metode keteladanan.

Guru harus bisa menjadi model bagi peserta didiknya dengan memberikan contoh perilaku yang positif, baik di kelas, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya, guru datang

ke kelas tepat waktu, guru berpakaian sopan, berbicara dengan bahasa yang santun, dan lain sebagainya.³⁴

g. Tinjauan tentang Faktor-Faktor Penghambat Manajemen Kelas

Dalam pelaksanaan manajemen kelas akan ditemui berbagai faktor penghambat, yaitu:³⁵

1) Faktor Guru

Dalam manajemen kelas, guru pun dapat merupakan faktor penghambat dalam melaksanakan penciptaan suasana yang menguntungkan dalam proses pembelajaran. Faktor penghambat yang datang dari guru dapat berupa:

- a) Tipe kepemimpinan guru yang otoriter
- b) Format belajar-mengajar yang monoton
- c) Kepribadian guru
- d) Terbatasnya guru untuk memahami tingkah laku siswa dan latar belakangnya
- e) Terbatasnya pengetahuan guru tentang masalah manajemen dan pendekatan manajemen baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis

2) Faktor Siswa

Siswa dalam kelas dapat dianggap sebagai individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari satu-kesatuan masyarakat, di

³⁴ Wiyani, *Manajemen Kelas.....*, Hal. 85-87

³⁵ Mulyadi. *Classroom* Hal. 6-11

samping itu mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain yaitu teman-teman sekelasnya. Siswa harus sadar bahwa kalau mereka mengganggu temannya yang sedang belajar berarti tidak melaksanakan kewajiban sebagai anggota satu masyarakat kelas dan tidak menghormati hak siswa lain untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya dari kegiatan belajar-mengajar.

Siswa kurang menyadari dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota satu kelas atau satu sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab masalah manajemen kelas. Pembiasaan yang baik di sekolah dalam bentuk tata tertib sekolah yang disetujui dan diterima bersama oleh sekolah dan siswa penuh dengan kesadaran akan membawa siswa menjadi tertib.

3) Faktor Keluarga

Motivasi pengabdian keluarga (orangtua) semata-mata demi cinta kasih yang bersifat kodrati. Di dalam suasana cinta dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung seumur anak itu dalam tanggung jawab keluarga. Keluarga dan sekolah merupakan dua jalan yang mempunyai satu tujuan dalam pendidikan seorang anak.

Tingkah laku anak di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku anak yang agresif atau apatis. Di dalam kelas sering

ditemukan siswa-siswi pengganggu dan pembuat ribut di kelas biasanya berawal dari keluarga yang tidak utuh dan *broken home*.

Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga, seperti tidak patuh pada disiplin, tidak tertib, kebebasan yang berlebihan ataupun terlampaui dikekang merupakan latar belakang yang menyebabkan siswa melanggar disiplin di kelas. Jadi jelaslah bahwa bila tuntutan di kelas atau di sekolah berbeda jauh dengan kondisi kehidupan keluarga, akan menjadi kesukaran tersendiri bagi siswa untuk menyesuaikan diri.

Salah perlakuan siswa terhadap situasi kelas pada umumnya merupakan masalah manajemen. Di sinilah letak pentingnya hubungan kerjasama yang seimbang antara sekolah dengan keluarga agar terdapat keselarasan antara situasi dan tuntutan di kelas atau di sekolah.

4) Faktor Fasilitas

Faktor fasilitas merupakan pembatasan dalam manajemen kelas. Fasilitas tersebut meliputi besar kelas, besar ruangan kelas dan ketersediaan alat belajar. Kelas yang jumlah siswanya sangat banyak merupakan masalah manajemen kelas.

Ruang kelas yang kecil dibanding dengan jumlah siswa dan kebutuhan siswa untuk bergerak dalam kelas merupakan salah satu problema yang terjadi dalam manajemen kelas. Demikian pula dengan jumlah ruangan yang kurang dibanding dengan banyaknya

kelas dan jumlah ruangan khusus yang dibutuhkan seperti laboratorium, ruang kesenian, ruang gambar, ruang olahraga, dan sebagainya diperlukan manajemen tersendiri.

h. Tinjauan tentang Pendekatan Manajemen Kelas

Berbagai macam pendekatan dalam manajemen kelas dapat di pelajari melalui berbagai sumber. Setidaknya ada sembilan yang terdapat dalam manajemen kelas.

1) Pendekatan kekuasaan

Dalam konteks manajemen kelas, kekuasaan terwujud melalui kemampuanguru dalam mengatur peserta didik untuk taat dan patuh terhadap norma atau aturan-aturan yang terdapat di dalam kelas. Tujuan utamanya adalah untuk mendisiplinkan peserta didik di dalam kelas. Jadi pendekatan kekuasaan dapat diartikan sebagai cara pandang guru yang meyakini bahwa kelas yang kondusif dapat dibentuk melalui berbagai upaya penegakan aturan-aturan di dalam kelas yang dapat menjadikan peserta didiknya memiliki kedisiplinan diri.

2) Pendekatan ancaman

Dalam konteks manajemen kelas, pendekatan ancaman dapat didefinisikan sebagai cara pandang guru bahwa perbuatan mengancam dapat dijadikan sebagai metode atau cara untuk menciptakan kelas yang kondusif.

Pendekatan ancaman ini digunakan oleh guru jika kondisi kelas benar-benar sudah tidak dapat dikendalikan lagi. Jika guru masih mampu mengendalikan kondisi kelas dengan pendekatan lain, sebaiknya guru tidak menggunakan pendekatan ancaman ini.

3) Pendekatan kebebasan

Dalam konteks manajemen kelas, pendekatan kebebasan dapat didefinisikan sebagai cara pandang guru yang menyatakan bahwa kondisi kelas yang kondusif dapat dicapai jika guru sebagai seorang manajer di kelas memberikan keleluasaan kepada semua peserta didiknya untuk bergerak bebas di dalam kelas.

Tentu saja kebebasan yang diberikan oleh guru dalam pendekatan ini bukan berarti kebebasan yang tanpa batas. Akan tetapi, harus ada hal-hal yang membatasi kebebasan. Batasan kebebasan tersebut sebagai berikut:

- a) Peserta didik dapat bergerak bebas melakukan berbagai kegiatan di dalam kelas yang terkait dengan kegiatan belajar yang diekspektasikan guru.
- b) Peserta didik diperbolehkan melakukan apa saja di dalam kelas selama apa yang dilakukannya tidak menyimpang ataupun melanggar aturan-aturan kelas yang telah disepakati bersama.
- c) Peserta didik boleh berekspresi dengan cara apapun dalam menerima materi pelajaran dari guru selama ekspresi tersebut

tidak mengganggu teman sekelasnya dan juga keberlangsungan kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas.

4) Pendekatan resep

Dalam konteks manajemen kelas, resep dapat diartikan sebagai keterangan tentang cara bagaimana mengelola suatu kelas. Resep tersebut terwujud dalam berbagai aturan-aturan kelas yang dibuat dan disepakati secara bersama-sama. Dengan demikian, pendekatan resep dapat juga diartikan sebagai cara pandang guru yang berasumsi bahwa kelas dapat dikelola dengan baik melalui pembuatan dan penerapan aturan kelas.

5) Pendekatan pengajaran

Dalam konteks manajemen kelas, pendekatan pengajaran dapat diartikan sebagai cara pandang yang beranggapan bahwa kelas yang kondusif dapat dicapai dengan kegiatan mengajar itu sendiri. Untuk itu, sebelum mengajar seorang guru harus membuat perencanaan pengajaran yang matang sebelum masuk kelas dan pada saat mengajar sesuai dengan apa yang telah direncanakannya.

Dalam manajemen kelas, perencanaan pengajaran ini memiliki empat fungsi, yaitu:

- a) Perencanaan pengajaran dapat dijadikan media untuk menemukan dan memecahkan masalah belajar di dalam kelas.
- b) Perencanaan pengajaran dapat mengarahkan kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung di dalam kelas.

- c) Perencanaan pengajaran dapat dijadikan dasar dalam memanfaatkan berbagai sarana belajar di kelas.
- d) Perencanaan pengajaran dapat dijadikan sebagai barometer untuk mengukur dan meramalkan hasil kegiatan belajar-mengajar yang hendak dicapai.

Agar keempat fungsi di atas dapat dicapai, guru sebagai manajer kelas sebelum membuat perencanaan pengajaran harus melakukan analisis kemampuan awal dan karakteristik peserta didiknya. Hal itu sangat diperlukan mengingat peserta didik yang berada di dalam sebuah kelas memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda meskipun dalam hal usia relatif sama.

Untuk mengetahui kemampuan awal serta karakteristik peserta didik, guru dapat menggunakan cara antara lain:

- a) Melakukan tes kemampuan awal (*pre-test*)
 - b) Menggunakan data-data pribadi peserta didik yang telah tersedia
 - c) Menggunakan *interview*
 - d) Menggunakan angket atau kuesioner.
- 6) Pendekatan perubahan tingkah laku

Dalam manajemen kelas, pendekatan perubahan dapat diartikan sebagai cara pandang guru yang menyatakan bahwa perilaku peserta didik yang negatif harus diubah agar tercipta kondisi kelas yang kondusif.

Ada dua hal yang mendasari cara pandang ini. Pertama, semua perilaku peserta didik yang positif maupun negatif merupakan hasil dari kegiatan belajar. Kedua, terdapat proses psikologis yang mendasar untuk menjelaskan terjadinya kegiatan belajar yang dimaksud. Proses psikologis tersebut antara lain:

- a) Penguatan positif
- b) Hukuman
- c) Penghapusan
- d) Penguatan negatif

Dalam pendekatan perubahan perilaku ini, untuk membina perilaku peserta didik yang dikehendaki, seorang guru sebagai manajer kelas dituntut untuk memberikan penguatan positif atau dorongan positif selain itu guru juga dituntut untuk memberikan penguatan negatif, yakni menghilangkan hukuman atau stimulus negatif. Selanjutnya untuk mengurangi perilaku yang tidak dikehendaki, guru dituntut untuk menggunakan hukuman atau pemberian stimulus negatif, dan melakukan penghapusan atau pembatalan pemberian penghargaan.

7) Pendekatan sosio-emosional

Dalam pendekatan sosio-emosional, manajemen kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan iklim sosio-emosional yang positif di dalam kelas. Sosio emosional yang positif berarti ada hubungan yang positif antara guru dengan

peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. dalam pendekatan ini guru menjadi kunci dalam pembentukan hubungan pribadi dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.

Banyak tips yang dapat dipelajari untuk membantu guru sebagai manajer kelas dalam menciptakan kondisi sosio-emosional yang kondusif bagi efektivitas pengajaran. Namun demikian, beberapa hal yang dianggap penting dalam penggunaan pendekatan ini antara lain, sebagai berikut:

- a) Sikap dan kebiasaan guru untuk tampil jujur, tulus dan terbuka, bersemangat, dinamis serta energik.
 - b) Kesadaran diri pada seorang guru dalam menerima dan mengerti siapa peserta didiknya dengan penuh rasa simpati.
 - c) Keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru dalam berkomunikasi secara efektif, mengambil keputusan dengan cepat dan akurat, mengembangkan prosedur pemecahan masalah, mengembangkan rasa tanggung jawab sosial, dan mengembangkan kondisi belajar yang demokratis dan terbuka.
- 8) Pendekatan keja kelompok

Menurut pendekatan ini, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial dan proses kelompok merupakan yang paling utama. Peran guru

dalam penerapan pendekatan ini adalah mengusahakan agar pengembangan dan pelaksanaan proses kelompok tersebut efektif.

Unsur-unsur pengelolaan kelas untuk penerapan pendekatan kerja kelompok ini meliputi hal-hal berikut:

- a) Harapan timbal balik yang nyata dan jelas antara peserta didik dan guru.
 - b) Kepemimpinan guru yang mengarahkan kegiatan kelompok untuk pencapaian tujuan-tujuan belajar.
 - c) Pola dan ikatan persahabatan yang dapat mendukung tiap kelompok semakin produktif.
 - d) Terdapat pemeliharaan norma kelompok yang semakin produktif.
 - e) Terjalannya komunikasi yang efektif antar anggota kelompok yang terlibat.
 - f) Terdapat derajat keterikatan yang konsisten terhadap kelompok secara keseluruhan.
- 9) Pendekatan elektis atau pluralistik

Pada pendekatan elektis atau pluralistik, pengelolaan kelas dilakukan dengan menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki kemungkinan untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi kelas yang memungkinkan kegiatan belajar-mengajar berjalan efektif dan efisien. Jadi dalam konteks manajemen kelas, pendekatan elektis atau pluralistik dapat

didefinisikan sebagai cara pandang guru yang beranggapan bahwa guru dapat memilih dan memadukan berbagai pendekatan dalam manajemen kelas untuk menciptakan kelas yang kondusif.

Setidaknya ada dua syarat yang harus dipenuhi oleh guru sebagai manajer kelas dalam menerapkan pendekatan ini.

- a) Guru harus menguasai pendekatan-pendekatan dalam manajemen kelas.
- b) Guru dapat memilih pendekatan yang tepat dan menerapkannya sesuai dengan masalah manajemen kelas yang sedang dihadapi.

i. Tinjauan tentang Pengorganisasian Manajemen Kelas

Dalam pengorganisasian manajemen kelas ada beberapa pembagian yaitu pengorganisasian pengajaran, pengorganisasian sarana dan prasarana.

Dalam pengorganisasian pengajaran dalam manajemen kelas terdapat beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan, antara lain:³⁶

1) Persiapan pelajaran

Guru yang baik selalu mempersiapkan diri, yaitu merencanakan program dan bahan pelajaran yang akan diajarkan.

Dalam hubungan ini ada dua kegiatan pokok yang perlu dilakukan:

a) Penyusunan silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar

³⁶ Mulyadi. *Classroom* Hal. 136

kompetensi/ kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber pembelajaran yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

b) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

2) Pelaksanaan pelajaran

Ditinjau dari segi *managerial* bahwa dalam proses penyampaian/ penyajian pelajaran pada suatu kelas agar lebih efektif, maka guru disarankan melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

- a) Menciptakan suasana akrab
- b) Mendistribusikan tanggung jawab siswa
- c) Mengidentifikasi masalah kelas
- d) Mengembangkan semangat kesatuan dan persatuan dalam kelas.

3) Akhir pelajaran

Pada akhir pelajaran, guru hendaklah membiasakan diri mengadakan evaluasi terhadap pelajaran yang diselenggarakan. Secara etimologis, istilah evaluasi berasal dari perkataan bahasa

Inggris *evaluation*, artinya penilaian terhadap sesuatu, apakah sesuatu itu mempunyai atau tidak mempunyai nilai.

Evaluasi yang dimaksud di sini ialah “*cooperation evaluation*” yang berarti bahwa guru dan siswa-siswi harus bersama-sama mengadakan evaluasi terhadap situasi belajar-mengajar serta evaluasi yang diselenggarakan bersifat timbal balik.

Dalam *cooperation evaluation* dapat diklasifikasikan menjadi dua kegiatan, yaitu:

a) Evaluasi dari guru terhadap siswa

Evaluasi guru terhadap siswa pada akhir pelajaran dapat dilakukan dengan cara lisan (berupa pertanyaan pengecekan terhadap pemahaman bahan pelajaran yang diajarkan), tertulis (berupa soal-soal evaluasi bentuk objektif atau subjektif yang telah dipersiapkan sebelumnya), dan perbuatan (mempraktikkan atau melakukan tugas-tugas tertentu).

b) Evaluasi siswa terhadap guru

Evaluasi siswa terhadap guru sangatlah penting, hal ini dimaksudkan untuk pengembangan diri guru yang bersangkutan dan untuk perbaikan serta peningkatan mutu pelajaran yang diberikan oleh guru. Evaluasi siswa-siswi terhadap gurunya hendalah dilakukan secara anonim (tanpa nama).

Pengorganisasian sarana dan prasarana meliputi, pengaturan ruang kelas, pengaturan tempat duduk dan penempatan media pembelajaran.³⁷

Pengaturan ruang kelas dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengurus dan menata segala sarana belajar yang terdapat di dalam ruang kelas oleh guru. Berbagai sarana belajar yang ada di dalam kelas seperti meja dan kursi, papan tulis, penghapus, penggaris, papan absensi, rak buku, dan lain sebagainya.

Mengurus dan menata berbagai sarana belajar dalam pengaturan ruang kelas meliputi kegiatan-kegiatan berikut ini:³⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kelas yang kondusif dapat tercapai apabila guru sebagai manajer kelas mampu merencanakan dengan baik sarana belajar apa saja yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, mengadakannya, menatanya dengan baik, merawatnya dengan baik pula, mampu menilai sudah sejauh mana efektivitas dan efisiensinya dalam mendukung kegiatan belajar-mengajar, serta meakukan perbaikan tata letak sarana belajar. Sementara arti penting dari pengaturan ruang kelas itu sendiri sebagai berikut.

- 1) Pengaturan ruang kelas dapat menciptakan kelas yang memiliki suasana belajar yang menggairahkan.

³⁷ Mulyadi. *Classroom*Hal. 136

³⁸ Wiyani. *Manajemen* Hal. 130-131

- 2) Pengaturan ruang kelas dapat memungkinkan guru dan juga peserta didik untuk bergerak secara leluasa di dalam kelas.
- 3) Pengaturan ruang kelas dapat memfokuskan peserta didik untuk tetap fokus dalam belajar.

Dalam pengaturan ruang kelas juga dibutuhkan pengaturan pada tempat duduk peserta didik. tempat duduk peserta didik sebaiknya tidak berukuran terlalu besar agar mudah diubah-ubah posisinya sesuai dengan keinginan dan kebutuhan dalam kegiatan belajar-mengajar. Perubahan posisi tempat duduk yang bervariasi memiliki berbagai manfaat, antara lain:³⁹

- 1) Menghindari kejenuhan pada peserta didik dalam belajar
- 2) Menjadikan fokus belajar peserta didik tetap terjaga
- 3) Meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik
- 4) Memudahkan guru dan peserta didik bergerak dan berinteraksi saat kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas.

Dengan keempat manfaat di atas, kelas akan menjadi kondusif sehingga tujuan kegiatan belajar pun dapat tercapai. Pengaturan tempat duduk peserta didik pada dasarnya dilakukan untuk memenuhi empat tujuan, yaitu:

- 1) Aksesibilitas yang membuat peserta didik mudah menjangkau alat dan sumber belajar yang tersedia.

³⁹ Wiyani, ManajemenHal. 132

- 2) Mobilitas yang membuat peserta didik dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian lain dalam sebuah kelas.
- 3) Memudahkan terjadinya interaksi dan komunikasi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik.
- 4) Memungkinkan para peserta didik untuk dapat berkelompok dan bekerjasama.

Agar guru sebagai seorang manajer kelas dapat melakukan pengaturan tempat duduk dengan posisi yang variatif, guru harus mengetahui berbagai formasi pengaturan tempat duduk. Formasi-formasi tersebut sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Formasi tradisional (konvensional)

Pada formasi tradisional para peserta didik duduk berpasangan-pasangan dalam satu meja dengan satu kursi memanjang ke belakang.

- 2) Formasi auditorium

Pada formasi ini tempat duduk berderet memanjang ke samping, memungkinkan semua peserta didik untuk mudah melihat pergerakan guru, dan guru menjadi pusat perhatian peserta didik.

- 3) Formasi konferensi

Pada formasi konferensi dapat membuat para peserta didik menjadi lebih aktif di dalam kelas karena peserta didik akan menguasai jalannya kegiatan belajar-mengajar, sedangkan guru pada formasi

⁴⁰ Wiyani. *Manajemen.....* Hal. 133-140

informasi hanya melontarkan tema yang harus dibahas kemudian mengawasi dan sesekali mengarahkan peserta didik untuk bisa menjalankan kegiatan belajar.

4) Formasi kelas bentuk U

Formasi kelas bentuk U ini sangat menarik dan mampu mengaktifkan para peserta didik sehingga mampu membuat peserta didik antusias dalam belajar.

5) Formasi meja pertemuan

Formasi meja pertemuan ini sangat baik jika digunakan dalam kegiatan belajar secara berkelompok di dalam kelas, yang mana guru biasanya memberikan tugas kelompok untuk diselesaikan secara kolektif.

Pengaturan ruang kelas yang selanjutnya yaitu pengaturan media pendidikan. Dalam manajemen kelas, yang hendak dibahas adalah pengaturan media pendidikan yang merupakan alat keras pendidikan di kelas. Pada umumnya, alat keras pendidikan yang digunakan oleh guru di kelas seperti papan tulis dan gambar maupun poster. Pengaturan kedua media pendidikan tersebut akan dijelaskan berikut ini.

1) Papan tulis

Papan tulis diletakkan dekat dengan meja guru untuk memudahkan perpindahan gerak guru dari tempat duduknya ke depan papan tulis kemudian menjadikan peserta didik dapat mudah memfokuskan

pandangannya kepada guru sekaligus kepada papan tulis. Papan tulis juga harus diletakkan sesuai dengan arah pencahayaan agar tulisan-tulisan ataupun gambar-gambar yang terkait dengan materi pelajaran dapat dibaca dengan jelas oleh semua peserta didik. letak papan tulis yang tepat tersebut dapat menjadikan peserta didik berkonsentrasi dalam belajar yang pada gilirannya dapat menciptakan kurikulum yang kondusif.

2) Gambar atau poster

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru sebagai manajer kelas dalam pengaturan gambar atau poster di dalam kelas, sebagai berikut:

- a) Guru meletakkan gambar atau poster tersebut pada tempat yang mudah dilihat peserta didik dan mudah dijangkau oleh guru agar tidak merepotkan guru jika hendak memindahkannya.
- b) Gambar atau poster tersebut hendaknya diberi bingkai dan plastik agar awet.
- c) Gambar atau poster dapat berupa tulisan-tulisan yang membangun yang mampu meningkatkan semangat belajar peserta didik di kelas.
- d) Guru juga dapat memajang gambar-gambar maupun poster yang berhubungan dengan materi pelajaran, seperti gambar sistem pencernaan, metamorfosis katak, peta dunia, aksara jawa, dan sebagainya.

Dalam pengaturan ruang kelas juga diperlukan pengaturan tanaman dan pemberian aromaterapi di dalam kelas. Pengaturan tanaman ini diletakkan disekeliling kelas, agar peserta didik mendapatkan pasokan oksigen yang melimpah dari alam. Selain itu, berbagai tumbuhan atau tanaman-tanaman tersebut akan menjadikan sekolah tampak rindang, teduh dan nyaman sehingga kegiatan belajar-mengajar di kelas menjadi kondusif.⁴¹

Sedangkan pemberian aromaterapi dalam konteks manajemen kelas disimbolkan sebagai kesehatan, walaupun masih harus diujikan atau diteliti namun aroma terapi ini dapat menumbuhkan antusiasme peserta didik dalam belajar di kelas. Penggunaan aromaterapi di dalam kelas sangatlah sederhana, yaitu dengan menyemprotkan aromaterapi tersebut ke dalam kelas. Dengan aroma tersebut diharapkan peserta didik dapat rileks dan akhirnya memiliki konsentrasi belajar yang baik.⁴²

j. Tinjauan tentang penciptaan iklim kelas yang kondusif dalam manajemen kelas

Iklim kelas yang kondusif adalah suasana atau keadaan yang mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas. Nasution mengungkapkan bahwa setidaknya ada tiga macam iklim kelas.

⁴¹ Wiyani. Manajemen Hal. 151-153

⁴² *Ibid*, Hal. 153-155

1) Iklim kelas dengan sikap guru yang otoriter

Pada saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung di dalam kelas, guru yang otoriter akan menggunakan kekuasaan atau kewenangannya untuk mencapai tujuan kegiatan belajar-mengajar yang telah ditentukan. Tak jarang dengan kekuasaan atau kewenangannya guru memberikan hukuman kepada peserta didik yang mengganggu jalannya kegiatan belajar-mengajar.

2) Iklim kelas dengan sikap guru yang permisif

Suasana kelas dengan sikap guru yang permisif ini ditandai dengan membiarkan peserta didik berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan, ancaman, larangan, perintah atau paksaan.

3) Iklim kelas dengan sikap guru yang nyata

Suasana kelas dengan sikap guru yang nyata atau riil ini ditandai dengan pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar di kelas diiringi dengan kegiatan pengendalian terhadapnya.

Kemudian A. Sholah yang mengutip pendapat Dreikurs dan Leron Grey yang menggunakan pendekatan sosio-emosional kelas, mengemukakan ada tiga jenis suasana kelas yang dihadapi oleh peserta didik setiap harinya, yaitu:

1) Suasana kelas autokrasi

Dalam suasana kelas autokrasi ini guru lebih banyak menerapkan perintah dan larangan, menggunakan kekerasan, penekanan,

persaingan, hukuman dan ancaman untuk mengawasi perilaku peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar-mengajar di kelas.

2) Suasana kelas *laissez-faire*

Pada suasana kelas ini guru sangat sedikit bahkan sama sekali tidak memperlihatkan kegiatannya atau kepemimpinannya serta banyak memberikan kebebasan kepada peserta didik.

3) Suasana kelas yang demokratis

Dalam suasana kelas yang demokratis ini guru memperlakukan peserta didiknya sebagai individu yang dapat bertanggung jawab, berbarga, mampu mengambil keputusan, dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

2. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti keberhasilan, manjur, atau mujarab. Jadi keefektifan pengajaran mengandung pengertian keberhasilan pengajaran dalam proses belajar untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar.

Efektivitas pembelajaran adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar.⁴³

⁴³ Richarrd. *Pembelajaran Efektif (Terjemahan)*. (Jakarta: Grasindo. 1996.) hal.36

Adapun indikator dalam efektivitas pembelajaran ini adalah:

a. Ketuntasan belajar

Ketuntasan belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang telah mencapai ketuntasan individual, yakni siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yang bersangkutan.

b. Aktivitas belajar siswa

Aktivitas belajar siswa adalah proses komunikasi dalam lingkungan kelas, baik proses akibat dari hasil interaksi siswa dan guru atau siswa dengan siswa sehingga menghasilkan perubahan akademik, sikap, tingkah laku, dan keterampilan yang dapat diamati melalui perhatian siswa, kesungguhan siswa, kedisiplinan siswa, keterampilan siswa dalam bertanya/ menjawab.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran bisa positif maupun negatif. Aktivitas siswa yang positif misalnya; mengajukan pendapat atau gagasan, mengerjakan tugas atau soal, komunikasi dengan guru secara aktif dalam pembelajaran dan komunikasi dengan sesama siswa sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi, sedangkan aktivitas siswa yang negatif, misalnya mengganggu sesama siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas, melakukan kegiatan lain yang tidak sesuai dengan pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru.

c. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran

Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil pelaksanaan dari pembelajaran yang telah diterapkan, sebab guru adalah pengajar di kelas. Untuk keperluan analitis tugas guru adalah sebagai pengajar, maka kemampuan guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses pembelajaran dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yaitu:

- 1) Merencanakan program belajar mengajar (membuat RPP)
- 2) Melaksanakan dan memimpin/ mengelola proses belajar mengajar
- 3) Menilai kemajuan proses belajar mengajar
- 4) Menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya.

3. Pembelajaran

Belajar mengajar atau biasa disebut dengan pembelajaran adalah suatu proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subyek pokoknya.

Istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai up aya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru

secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁴⁴

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlihat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.⁴⁵ Baik buruknya situasi pembelajaran dan tingkat pencapaian hasil proses instruksi itu pada umumnya bergantung pada faktor-faktor yang meliputi:⁴⁶

a. Pengaruh karakteristik siswa

Dalam pembelajaran, karakteristik para siswa sangat perlu diperhatikan lantaran dapat mempengaruhi jalannya proses dan hasil pembelajaran siswa yang bersangkutan.

b. Pengaruh karakteristik guru

Peranan guru sebagai mediator (penghubung/ perantara) antara pengetahuan dan keterampilan dengan siswa yang membutuhkannya.

c. Pengaruh interaksi dan metode

Dalam setiap proses pembelajaran di sekolah sekurang-kurangnya meliputi empat komponen pokok yaitu: individu siswa, guru, ruang kelas, dan kelompok siswa. Melalui interaksi antara guru dengan siswa

⁴⁴ Abdul Majid. *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), Hal. 109-110

⁴⁵ Mulyana, *Kurikulum,...* Hal. 100-101

⁴⁶ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hal. 247-250

dan interaksi antara sesama siswa dalam proses pembelajaran akan menimbulkan perubahan perilaku siswa baik yang berdimensi ranah cita, ranah rasa, maupun yang berdimensi ranah karsa.

d. Pengaruh karakteristik kelompok

Kesatuan yang berdiri atas para siswa dalam sebuah kelas disebut kelompok. Kesatuan siswa ini memiliki karakteristik tertentu dan turut pula mempengaruhi hasil pembelajaran setiap siswa dalam kelas itu. Karakteristik kelompok tersebut perlu dipahami sebaik-baiknya oleh guru untuk dimanfaatkan dalam mengatur pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok.

e. Pengaruh fasilitas fisik

Pengaruh fisik sangat besar pengaruhnya dalam keberhasilan proses pembelajaran terbukti dengan kurang memadainya hasil pembelajaran para siswa sekolah yang berlokasi di daerah-daerah tertinggi yang praktis menghadapi masalah dalam menyediakan fasilitas. Selain pengadaan, pemeliharaan kemudahan belajar khususnya yang tersedia di sekolah perlu senantiasa di galakkan untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran.

f. Pengaruh mata pelajaran

Bahan pelajaran seyogyanya ditata sedemikian rupa hingga memenuhi syarat psikologis-pedagogis. Ini bermakna, bahwa guru perlu menyusun satuan pelajaran yang bersistematika logis, sesuai dengan

kemampuan ranah cipta siswa, dan tidak mengabaikan perbedaan individu yang mungkin ada di antara para siswa.

g. Pengaruh lingkungan luar

Faktor lingkungan luar (kondisi lingkungan) yang mendorong kelancaran atau kemajuan proses pembelajaran, meliputi:

- 1) Lingkungan sekitar sekolah, seperti: keadaan lingkungan gedung sekolah, situasi cultural sekitar sekolah, kondisi masyarakat sekitar sekolah, juga sistem pendidikan dan organisasi serta administrasi sekolah.
- 2) Lingkungan sekitar rumah siswa, seperti: tetangga, fasilitas/ sarana umum, strata masyarakat, situasi cultural.

Sedangkan suatu kegiatan dikatakan efektif bila kegiatan itu dapat diselesaikan pada waktu yang tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan. Efektivitas menekankan pada perbandingan antara rencana dengan tujuan yang dicapai.

Dengan demikian, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan.⁴⁷

⁴⁷ Banbang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), Hal. 287-288

B. Penelitian Terdahulu

Dalam waktu yang sudah berlalu, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti susun pada saat ini. Hal ini dapat dilihat tema yang hampir sama dengan tema yang diambil oleh peneliti, yakni seputar manajemen kelas yang mengarah proses pembelajaran. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

1. Sititis Wuriana. 2013. *Implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI Kelas X di SMK Negeri 6 Yogyakarta*. Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara *moving class*. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara guru mengefektifkan kegiatan pembelajaran khususnya PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI sudah berjalan dengan efektif, akan tetapi belum maksimal. (2) strategi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI dilakukan dengan beberapa pendekatan yaitu pendekatan kekuasaan dan ancaman. Persamaan penelitian antara peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yaitu sama-sama mengkaji tentang efektivitas manajemen kelas dalam proses pembelajaran. Sedangkan, perbedaannya yaitu pada tempat, tahun, jenjang sekolah, dan mata pelajaran. Peneliti terdahulu memilih tempat di SMK Negeri 6 Yogyakarta pada tahun 2013, jenjang sekolah menengah kejuruan pada mata pelajaran PAI. Sedangkan peneliti sekarang memilih tempat di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung Al Huda

Bandung Tulungagung tahun 2017, jenjang sekolah Madrasah Tsanawiyah pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

2. Dheni Purwati. 2015. *Manajemen Kelas di Kelas V Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta*. Penelitian ini dilatar belakangi oleh beberapa masalah terkait manajemen kelas, yang terlihat dari pengaturan ruangan belajar yang belum begitu baik. Peletakan media pendidikan yang kurang strategis sehingga tidak semua siswa bisa melihatnya dengan mudah. Selain itu permasalahan manajemen kelas juga tampak dari adanya beberapa bentuk interaksi di kelas yang kurang begitu baik. Sehingga peneliti bermaksud mencari gambaran tentang manajemen kelas yang dilakukan oleh guru kelas terkait penempatan media pembelajaran, pengaturan ruang kelas, interaksi antar guru dengan siswa dan juga antar sesama siswa. Setelah dilakukan penelitian, terjadi perbaikan yang hasilnya yaitu pelaksanaan manajemen kelas oleh guru kelas V di sekolah dasar negeri se-kecamatan Danurejan Yogyakarta sudah baik (kategori tinggi). Dilihat dari aspek menciptakan iklim belajar yang tepat, guru sudah mempraktekkan prinsip manajemen kelas (kategori tinggi), mempraktekkan keterampilan manajemen kelas (kategori tinggi), mempraktekkan pendekatan manajemen kelas (kategori tinggi), mengurangi perilaku disruptif (kategori tinggi), meningkatkan motivasi belajar siswa (kategori tinggi), serta menciptakan hubungan interpersonal yang positif di kelas (kategori tinggi). Dilihat dari aspek mengatur ruangan belajar, guru sudah melakukan pengaturan tempat duduk peserta

didik (kategori cukup), pengaturan media pendidikan (kategori tinggi), serta pengaturan tanaman dan tumbuh-tumbuhan (kategori tinggi). Persamaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu adalah tentang pelaksanaan manajemen kelas di sekolah, dan perbedaannya terdapat pada tempat penelitian, tahun penelitian dan jenjang pendidikan. Peneliti terdahulu tempat penelitiannya di Yogyakarta, tahun penelitiannya yaitu tahun 2015 dan jenjang pendidikan yang diteliti tingkat sekolah dasar. Sedangkan peneliti sekarang tempat penelitiannya di Bandung Tulungagung, tahun penelitiannya 2017 dan jenjang pendidikan yang diambil tingkat Madrasah Tsanawiyah.

3. Madinatul Munawwaroh. 2012. *Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMP NU Karang Anyar Indramayu Jawa Barat*. Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya mata pelajaran kegamaan di SMP NU yang mempunyai visi terwujudnya lingkungan sekolah yang religious dan SMP NU berbeda dengan sekolah umum di sekitarnya. Maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. Adapun masalah yang dapat dirumuskan adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP NU Karang Anyar, bagaimana implementasinya dan faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pada guru dan calon guru akan pentingnya manajemen kelas dalam rangka meningkatkan efektifitas pembelajaran sehingga tercapai suatu tujuan

yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI yang dilakukan guru PAI atau Keagamaan sudah efektif akan tetapi belum maksimal. Karena, dalam mengajar guru tidak memaksimalkan dan memanfaatkan fasilitas yang dimiliki sekolah dan potensi siswa. (2) manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran dapat dilihat dari *pertama*, efektifitas pengorganisasian kelas dan potensi siswa oleh guru. *Kedua*, efektifitas belajar siswa yang telah dicapai melalui kegiatan pembelajaran, yaitu prestasi (nilai) belajar siswa dan perilaku siswa.

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

No	Nama Peneliti Terdahulu/ Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Sititis Wuriana: "Implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI	a. Sama-sama mengkaji tentang Manajemen kelas	a. Mata pelajaran PAI, sedangkan peneliti menggunakan mata pelajaran Aqidah Akhlak b. Lokasi penelitian di SMK Negeri 6 Yogyakarta,

	Kelas X di SMK Negeri 6 Yogyakarta”.		sedangkan peneliti memilih lokasi penelitian di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung c. Tahun pelaksanaan penelitian yaitu pada tahun ajaran 2012/2013, sedangkan peneliti pada tahun ajaran 2016/2017
2	Dheni Purwati: “manajemen kelas di kelas V Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Danurejo Yogyakarta”.	a. Sama-sama mengkaji tentang Manajemen kelas	a. Lokasi penelitian di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Danurejo Yogyakarta, sedangkan peneliti memilih lokasi penelitian di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung b. Jenjang pendidikan Sekolah Dasar, sedangkan peneliti memilih jenjang Madrasah Tsanawiyah c. Tahun pelaksanaan

			penelitian yaitu pada tahun ajaran 2014/2015, sedangkan peneliti pada tahun ajaran 2016/2017
3	<p>Madinatul Munawaroh:</p> <p>“Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMP Karang Anyar Indramayu Jawa Barat”</p>	<p>a. Sama-sama mengkaji tentang Manajemen kelas</p>	<p>a. Lokasi penelitian di SMP Karang Anyar Indramayu Jawa Barat, sedangkan peneliti memilih lokasi penelitian di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung</p> <p>b. Mata pelajaran PAI, sedangkan peneliti menggunakan mata pelajaran Aqidah Akhlak</p> <p>c. Tahun pelaksanaan penelitian yaitu pada tahun ajaran 2011/2012, sedangkan peneliti pada tahun ajaran 2016/2017</p>

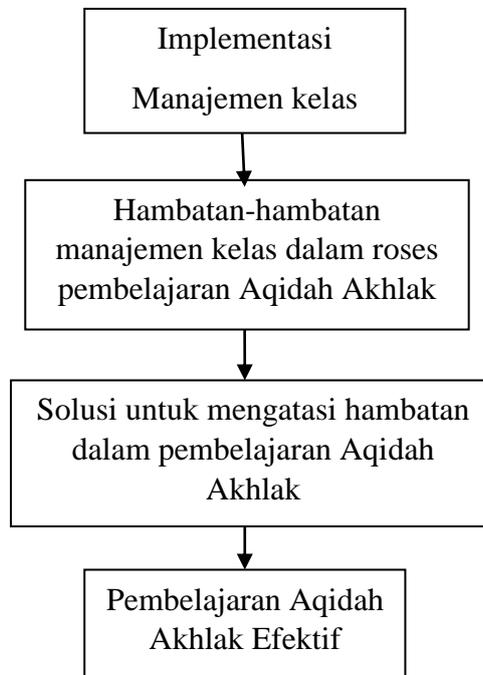
C. Kerangka Berfikir

Manajemen kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam memutuskan, memahami, mendiagnosis dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas yang dinamis.

Istilah manajemen kelas telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Pada pelaksanaannya, manajemen kelas dalam proses belajar mengajar di kelas berlangsung dengan kegiatan utama diselenggarakan oleh guru yang seluruhnya berpusat pada materi yang terdapat di dalam buku LKS atau buku cetak. Kegiatan mengajar dilakukan dalam bentuk ceramah khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, sedang kegiatan belajar ditekankan pada proses menghafal atau mengingat materi pengetahuan yang disampaikan oleh guru, oleh karena itu biasanya kegiatan kelas berlangsung secara kaku, statis, intelektualistis dan verbalistis.

Dalam prosesnya kegiatan dalam manajemen kelas pasti menemui hambatan-hambatan. Dalam pembelajaran Aqidah akhlak hambatan yang muncul bisa dari siswa dan bisa juga dari guru. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut diperlukan solusi yang tepat untuk mengatasinya agar pembelajaran Aqidah Akhlak dapat berjalan dengan efektif dan hasil yang dicapai sesuai dengan harapan.

Berdasarkan uraian di atas, maka paradigma dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka berfikir penelitian